

## Hubungan pengetahuan dengan Perilaku Seksual Remaja pada Siswa/I di SMK N 1 Tandun Kabupaten Rokan Hulu

*Relationship of knowledge with Teenage Sexual Behavior in Students / I at SMK N 1 Tandun Rokan Hulu Regency*

Sri Wulandari

\*Dosen Prodi D III Kebidanan Universitas Pasir Pengaraian

### ABSTRAK

Bentuk perilaku seksual remaja yang mencapai tahap berhubungan seksual didunia sebanyak 66,5%, dari jumlah tersebut remaja laki-laki yang melakukan hubungan seksual sebanyak 38,2 % dan remaja perempuan sebanyak 28,3 % dengan rentang usia 15-24 tahun (WHO dalam Miron, 2006). Menurut Data Riset Kesehatan Dasar Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) tahun 2007 populasi penduduk Indonesia usia diatas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional sebanyak 11,6 % terkait perilaku seksual yang dilakukannya.

Penelitian dilakukan dengan rancangan *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 7 dan 8 Juni 2015 dengan responden sebanyak 170 responden yang diambil secara *stratified Random sampling*. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan  $\alpha = 0,05$ . Data dikumpulkan menggunakan kuesioner.

Hasil penelitian diperoleh pengetahuan dengan nilai p value 0,135 ( $> \alpha 0,05$ ) berarti  $H_0$  gagal ditolak. Hal ini dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna. Ini menunjukkan bahwa variable pengetahuan tidak berhubungan dengan prilaku seksual remaja.dan kemungkinan ada factor atau variable yang lain yang berhubungan dengan prilaku seks pranikah remaja.

Kesimpulan dalam penelitian hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual remaja pada siswa/siswi SMK N 1 Tandun tahun 2015 Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk pencegahan peningkatan seks bebas pranikah dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap perilaku seks bebas remaja. Disarankan bagi pihak SMKN 1 Tandun Kabupaten Rokan Hulu agar dapat memberikan informasi mengenai dampak perilaku seksual remaja dan mendukung kegiatan positif siswa/I seperti lebih banyak mengadakan kegiatan ekstrakurikuler disekolah.

Kata Kunci : Pengetahuan, Perilaku Seksual, Remaja SMK

### ABSTRACT

The form of sexual behavior youth who used to come to the full floor have sex in this world as many as 66.5 % , of the number teenage boys who engage in sexual intercourse as many as by 38.2 % and teenager women made up 28,3 % with the age range of 15-24 years old has announced in miron , 2006 ) .According to research data primary health the ministry of health

for the republic of indonesia ministry of finance of republic of indonesia of 2007 indonesian population more than 15 years had a mental disorder emotional as many as 11.6 % involved sexual behavior that he did .The research was done to a draft cross-sectional .Data collection done on independence day on 7 and 8 june 2015 as the proportion of respondents 170 for respondents taken by stratified random sampling .Statistical analysis used in this research are the statistics chi square with the levels of trust = 0.05 .Data was gathered using a questionnaire .

The research results obtained knowledge of p value 0,135 means ho failed. rejectedIt can be stated that there was no connection. meaningfulThis shows that top knowledge not associated with sexual civil remaja.dan or variable that there is the possibility of other related civil prenuptial agreement. teen sexThe conclusion of the knowledge by teen sexual behavior of vocational students / 1 n tandun years 2015 research is expected to be used as input for the prevention of the free sex prenuptial agreement and for further research to examine other variables that might influence adolescent. free sexSuggested to the school district 1 tandun rokan upstream in order to provide information on the impact of teen sexual behavior and support positive activities / students first more disekolah. ekstrakurikuler conducting activities.

Keywords: knowledge of sexual behavior, adolescent SMK

## PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2010, yang disebut remaja adalah individu yang sedang mengalami masa peralihan yang dari segi kematangan biologis seksual sedang berangsur-angsur mempertunjukkan karakteristik seks yang sekunder sampai mencapai kematangan seks, yang dari segi perkembangan kejiwaan, jiwanya sedang berkembang dari sifat kekanak-kanakan menjadi dewasa, yang dari segi sosial ekonomi ia adalah individu yang beralih dari ketergantungan menjadi relatif bebas. Batas usia remaja adalah antara 12 sampai 21 tahun (Dewi, 2012).

Remaja mulai merasakan keterkaitan pada lawan jenis. Hal ini didukung oleh adanya pengaruh hormon seksualitas. Perubahan hormon seksual didalam tubuh pada masa remaja cenderung diikuti dengan meningkatnya minat remaja terhadap seks. Hal ini menyebabkan remaja cenderung mencari informasi mengenai seks. Namun sangat disayangkan informasi yang diperoleh

remaja mengenai seks melalui paparan internet dan situs porno yang mudah diakses kapan saja justru memancing remaja untuk menirukan apa yang dilihatnya terkait dengan seks dan ingin merasakannya. Remaja yang tidak bisa mengontrol diri terhadap gejala seks yang dialaminya akan berperilaku seksual yang tidak sehat (Miron, 2006; Soetjningsih, 2008 dalam Alsri, 2013).

Menurut Sarwono (2013), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan (berpacaran), bercumbu dan bersenggama. Sedangkan Perilaku seksual remaja merupakan segala tingkah laku remaja (12-19 tahun) yang didorong oleh hasrat seksual antara lain mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, menyentuh bagian sensitif dan *intercourse* resiko tinggi (Kusmiran, 2011 dalam Alsri 2013).

Perkembangan jaman saat ini, ikut mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran remaja. Hal ini misalnya dapat dilihat bahwa hal-hal yang ditabukan oleh remaja pada beberapa tahun yang lalu, seperti berciuman dan bercumbu kini telah dibenarkan oleh remaja sekarang. Bahkan ada sebagian kecil dari mereka setuju dengan *free sex*. Kondisi tersebut cukup mengkhawatirkan mengingat perilaku tersebut dapat menyebabkan Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang selanjutnya memicu praktik aborsi yang tidak aman, penularan PMS dan HIV/AIDS, bahkan kematian (Delamater, 2007).

Kasus mengenai perilaku seksual pada remaja dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan karena perilaku seksual remaja sekarang ini sudah melebihi batas dan cukup mengkhawatirkan. Sekarang ini remaja cenderung bersikap permisif terhadap seks bebas. Hal ini disebabkan terbukanya peluang aktifitas pacaran yang mengarah kepada seks bebas. Sementara di masyarakat terjadi pergeseran nilai-nilai moral yang semakin jauh sehingga masalah tersebut sepertinya sudah menjadi hal biasa, padahal penyimpangan perilaku seksual merupakan sesuatu yang harus dihindari oleh setiap individu (El-Hakim, 2014).

Bentuk perilaku seksual remaja yang mencapai tahap berhubungan seksual di dunia sebanyak 66,5%, dari jumlah tersebut remaja laki-laki yang melakukan hubungan seksual sebanyak 38,2 % dan remaja perempuan sebanyak 28,3 % dengan rentang usia 15-24 tahun (WHO dalam Miron, 2006). Hasil survey pada 24 negara di Amerika Utara dan Eropa menunjukkan bahwa perilaku seks remaja sudah dimulai sejak usia 15 tahun. Survey dilakukan kepada 33.943 remaja di 24 negara dan dikerjakan oleh *Service Medical du Rectorat de Toulouse*, menunjukkan bahwa 13, 2% remaja ber perilaku seks aktif semenjak usia 15 tahun

dan tidak menggunakan alat kontrasepsi. Sementara 82% lainnya menggunakan alat kontrasepsi (Asni, dalam Apriani 2012).

Menurut Data Riset Kesehatan Dasar Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) tahun 2007 populasi penduduk Indonesia usia diatas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional sebanyak 11,6 % terkait perilaku seksual yang dilakukannya. Deputi BKKBN (Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional), Julianto Wicaksono mengatakan jumlah remaja yang melakukan hubungan seks diluar nikah mengalami tren peningkatan. 46% remaja berusia 15-19 tahun sudah berhubungan seksual. Data Sensus Nasional bahkan menunjukkan 48-51% perempuan hamil adalah remaja.

Ketua Umum Komisi Nasional Perlindungan Anak, Ariest Merdeka Sirait mengungkapkan bahwa pada tahun 2012 melakukan penelitian perilaku seks dikalangan SMP dan SMA. Hasilnya, dari 4.726 responden sebanyak 97% mengatakan pernah menonton video pornografi dan 93,7% mengaku sudah tidak perawan. Bahkan 21,26% sudah pernah melakukan aborsi. Penelitian yang sama dilakukan Komnas pada tahun 2008. Dengan jumlah responden yang sama, Komnas menemukan bahwa 62,7% remaja SMP sudah tidak perawan serta 21, 2% mengaku pernah melakukan aborsi. Penelitian ini dilakukan di 17 kota besar di tanah air. Dari data Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), jumlah penduduk didesa dan dikota pada 2010 seimbang, 50% berbanding 50% (BKKBN, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian Taufik (2005), mengenai perilaku seksual remaja SMU di Surakarta dengan sampel berjumlah 1.250 orang, berasal dari 10 SMU di Surakarta yang terdiri dari 611 laki-laki dan 639 perempuan menyatakan bahwa sebagian besar remaja pernah melakukan ciuman bibir 10,53%, melakukan ciuman dalam 5,6 %,

melakukan onani atau masturbasi 4,23%, dan melakukan hubungan seksual sebanyak 3,09%. Menurut Riau Pos (2010), keadaan remaja khususnya di kota Pekanbaru sangat memprihatinkan apalagi telah ditemukan data dari survey sebelumnya 66% remaja Indonesia tidak perawan lagi. Berdasarkan hasil penelitian oleh PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia)-RIAU pada tahun 2009 mengenai seks bebas dikalangan remaja di Kota Pekanbaru dengan jumlah sampel sebanyak 600 responden menemukan 100% tahu risiko hubungan seksual tidak aman, 74% mampu mengidentifikasi pencegahan kehamilan. 58,8% mampu mengidentifikasi pencegahan PMS (Penyakit Menular Seksual). 60,80 % pria sudah pernah berciuman pipi, dan 41,91% wanita sudah pernah berciuman pipi. 43,33% pria berciuman basah dan 23,98% wanita berciuman basah. 32,86% pria menyentuh daerah rangsangan dan 4,26% wanita menyentuh daerah rangsangan. 38,75% pria sudah melakukan hubungan seks dengan pasangannya dan 16,98% wanita juga telah melakukan hubungan seks dengan pasangannya (PKBI-RIAU, 2009).

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja diantaranya adalah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penelitian mengenai dampak program pendidikan seksualitas pada negara-negara maju menemukan bahwa program yang efektif seperti: memfokuskan pada pengurangan perilaku yang berakibat pada penularan PMS/HIV serta kehamilan yang tidak diinginkan, memberikan informasi yang tepat dan akurat mengenai resiko berhubungan seks yang tidak terlindungi/tidak aman, mengajarkan remaja atau kaum muda untuk menunda hubungan seks dan cara menggunakan kontrasepsi, mendiskusikan pengaruh sosial dan media terhadap perilaku seksual, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, mengembang

kan model cara menolak hubungan seksual yang tidak diinginkan dan mendukung perilaku seksual yang bertanggung jawab dan membantu remaja memahami masyarakat dan pengaruh-pengaruh lainnya (Fitria, 2012).

Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku seksual remaja pranikah. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja pranikah remaja di berbagai provinsi semakin meningkat dikarenakan kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Permasalahan remaja tersebut memberi dampak seperti kehamilan, pernikahan usia muda, dan tingkat aborsi yang tinggi sehingga dampaknya buruk terhadap kesehatan reproduksi remaja. Beberapa penelitian sebelumnya di beberapa negara, anak perempuan dan laki-laki yang belum menikah sudah aktif secara seksual sebelum mencapai umur 15 tahun. Survei terakhir terhadap anak laki-laki yang berusia 15–19 tahun di Brazil, Hungaria, Kenya, menemukan bahwa lebih dari seperempat dilaporkan telah melakukan hubungan seksual sebelum usia mereka mencapai 15 tahun (Anggraeni, 2009).

Menurut penelitian Meschke et al. (2002, dalam Yuniarti dkk, 2012) perilaku seksual remaja dapat pula berkaitan dengan sejumlah faktor dari orang tua. Remaja sering dihadapkan pada beberapa sumber informasi dan nilai-nilai (misalnya dari orang tua, guru, media dan teman-teman sebaya) didalam lingkungan masyarakat. Mereka sering mendapatkan informasi atau nilai-nilai yang berlawanan misalnya gender dan seksualitas. Selain hal itu, orang tua sering enggan untuk terlibat dalam diskusi tentang masalah seksual dengan remaja karena norma-norma budaya, ketidaktahuan mereka sendiri atau ketidaknyamanan (UNESCO, 2009).

Kecenderungannya saat ini adalah remaja sekarang cenderung makin muda melakukan hubungan seks pertama kali. Hal ini karena besarnya kesempatan dan gencarnya paparan pornografi yang memacu nafsu seksual mereka dibandingkan jaman dulu. Masa remaja dianggap sebagai masa bereksperimen dengan peraturan, peranan dan hubungan sesama. Gencarnya tayangan yang mengandung unsur seksualitas berkaitan dengan sikap yang lebih permisif terhadap hubungan seks pranikah dan hubungan seks yang bersifat rekreasi. Remaja juga memiliki kecenderungan menghabiskan waktu bersama teman sebayanya sehingga tingkah laku dan nilai-nilai yang mereka pegang banyak dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan (El-Hakim, 2014).

SMKN 1 Tandun berada di kecamatan Tandun dan satu satunya Sekolah Menengah Kejuruan. Selain SMK, sekolah di kecamatan Tandun hanya ada 2 SMA dan 1 Pesantren/MA. Di SMK N 1 tidak ada program pendidikan kesehatan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja seperti di SMA dan MA (Pesantren). Di SMK N 1 hanya ada pelajaran Kimia. Menurut wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, sekolah tidak pernah mengadakan penyuluhan mengenai penyuluhan kesehatan reproduksi tidak pernah ada. Studi pendahuluan menemukan masalah kesehatan reproduksi remaja yang cukup mengkhawatirkan di SMK N 1 Tandun yaitu perilaku seksual terutama dalam berpacaran. Pada tahun 2014 ditemukan 13 kasus siswa yang

ketahuan pacaran saat proses belajar mengajar berlangsung disekitar pekarangan sekolah, 2 kasus diantaranya berciuman. Melihat fenomena diatas dan mengingat besarnya dampak dari perilaku pacaran berisiko pada remaja, maka peneliti ingin meneliti Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa/I di SMK N 1 Tandun Kabupaten Rokan Hulu.

## **BAHAN DAN METODE**

Jenis penelitian ini adalah menggunakan desain *cross sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui suatu hubungan atau korelasi antara faktor-faktor risiko dengan dampak atau efeknya yang di observasi hanya satu kali dan faktor resiko serta dampak diukur menurut keadaan atau status pada saat observasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 1 Tandun kabupaten Rokan Hulu tahun 2015 dengan membagikan angket kepada siswa/I kelas IX dan X. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak stratifikasi (*stratified Random sampling*). Pada analisis ini uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-Square* dengan taraf signifikan 5% (0,05), dengan sistem komputerisasi. Keputusan yang diambil dalam uji *Chi-Square*.

## HASIL PENELITIAN

### A. Analisis Univariat

**Tabel 4.1**  
Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa/I di SMKN 1 Tandun Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2015

Kategori	Jumlah	%
Resiko Tinggi	92	54,1
Resiko Rendah	78	45,9
<b>Total</b>	<b>170</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa dari 170 siswa/i di SMKN 1 Tandun tahun 2015 yang menjadi responden, mayoritas responden memiliki perilaku seksual berisiko tinggi yaitu sebanyak 92 orang (54,1%).

**Tabel 4.2**  
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa/I di SMKN 1 Tandun Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2015

Kategori	Jumlah	%
Pengetahuan Rendah	93	54,7
Pengetahuan Tinggi	77	45,3
<b>Total</b>	<b>170</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa dari 170 siswa/i di SMKN 1 Tandun tahun 2015 yang menjadi responden, mayoritas responden memiliki pengetahuan rendah yaitu sebanyak 93 orang (54,7%).

### B. Analisis Bivariat (uji statistik *t - test* Dependent *Pre – test* dan *Post – test*).

**Tabel 4.6**  
Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja pada Siswa/I SMKN 1 Tandun Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2015

Pengetahuan	Perilaku Seksual Remaja				TOTAL	P Value	POR 95% CI
	Resiko tinggi	Resiko rendah	Σ	%			
<b>Rendah</b>	45	48	93	54,4	100	<b>0,135</b>	0,324- 1,104
<b>Tinggi</b>	47	30	77	61,0	100		
<b>Total</b>	92	78	170	54,1	100		

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa didapatkan responden dengan pengetahuan yang rendah dan memiliki perilaku seksual berisiko tinggi sebanyak 48,4% (45 orang), persentase ini lebih kecil dari responden yang memiliki pengetahuan tinggi dan memiliki perilaku seksual berisiko tinggi sebanyak 61,0% (47 orang). Berdasarkan uji

statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai *P value* 0,135 ( $> \alpha$  0,05) berarti  $H_0$  gagal ditolak. Hal ini dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja pada siswa/i di SMK N 1 Tandun Kabupaten Rokan Hulu tahun 2015.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis

#### Univariat

#### a. Pengetahuan

##### Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan analisis univariat, didapatkan hasil bahwa dari 170 siswa/i di SMK N 1 Tandun tahun 2015 yang menjadi responden, sebanyak 93 orang (54,7%) yang memiliki pengetahuan rendah lebih banyak dibandingkan yang berpengetahuan tinggi yaitu sebanyak 77 orang (45,3%). Responden yang memiliki pengetahuan tinggi dikarenakan mereka lebih mencari informasi bagaimana mereka berhubungan seksual bukan tentang pengetahuan reproduksi yang benar. Menurut Notoatmodjo (2012) yang mengatakan terbentuknya sesuatu perilaku baru terutama pada remaja di mulai pada domain kognitif, dalam arti subyek tersebut dan akhirnya diikuti dengan perilaku. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang biasanya akan memiliki perilaku seksual yang sehat, begitu pula sebaliknya. 50

Rendahnya pengetahuan remaja disebabkan oleh kurangnya informasi yang diterima remaja. Remaja cenderung lebih banyak menerima informasi dari media pornografi. Selain itu adanya anggapan bahwa membicarakan tentang kesehatan seksual adalah hal yang tabu untuk dibicarakan dilingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga hal ini membuat remaja cenderung mencari informasi melalui media yang ada. Namun informasi yang didapat terkadang

hanyalah setengah-setengah dan tidak komprehensif (Sekarrini, 2011).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Loveria Sekarrini berjudul factor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di SMK kesehatan di Kabupaten Bogor tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan hasil uji univariat tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja adalah responden dengan pengetahuan rendah sebanyak 76 responden (61,8%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan tinggi sebanyak 36 responden (58,3%).

### 2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja pada Siswa/I di SMKN 1 Tandun Kabupaten Rokan hulu Tahun 2015.

Dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan responden dengan pengetahuan rendah memiliki perilaku seksual berisiko tinggi sebanyak 48,4% (45 orang), persentase ini lebih kecil dari responden yang memiliki pengetahuan tinggi memiliki perilaku seksual berisiko tinggi sebanyak 61,0% (47 orang). Hasil penelitian yang menunjukkan responden yang berpengetahuan tinggi tetapi tetap berperilaku seksual resiko tinggi dikarenakan remaja mendapatkan informasi dari internet yang belum tentu semuanya benar. Informasi yang salah tentang seksual mudah sekali didapatkan remaja dan segala hal yang bersifat pornografi akan menguasai pikiran emosinya. Pengetahuan yang setengah-

setengah tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba-coba tetapi juga bias menimbulkan persepsi yang salah dalam hal seksualitas.

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja pada siswa/I di SMK N 1 Tandun Kabupaten Rokan Hulu tahun 2015 dengan *p value* yaitu  $0,135 > 0,05$ . Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Loveria Sekarrini berjudul factor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di SMK Kesehatan di Kabupaten Bogor tahun 2011. Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja dengan *p value* =  $0,882 > 0,05$ .

Pengetahuan kesehatan reproduksi yang tinggi tidak selalu ada hubungan dengan perilaku seksual remaja pada siswa/I di SMK N 1 Tandun, namun apabila pengetahuan kesehatan reproduksi rendah kemungkinan besar dapat berhubungan dengan perilaku

## DAFTAR PUSTAKA

1. Alsri, W (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di SMA Handayani Pekanbaru Tahun 2013*. Pekanbaru : Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Stikes Hangtuah. Skripsi
2. Anggraeni, M (2009). *Analisa Lanjut SDKI 2007, Keinginan Remaja untuk BER-KB dan Jumlah Anak yang di Inginkan dimasa yang Akan Datang*. Jakarta: Puslitbang KB dan Kesehatan Reproduksi BKKBN
3. Apriani, M (2012). *Analisis Perilaku Mahasiswa Kos-kosan tentang Seks Bebas di Kota Pekanbaru Tahun 2012*. Pekanbaru : Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Stikes Hangtuah. Skripsi
4. BPPPM (2014). *Panduan Skripsi*. Pekanbaru: STIKes Payung Negeri Pekanbaru
5. BKKBN (2014). *Remaja Pelaku Seks Bebas Meningkat pada Tahun 2014*. (Online). (<http://www.bkkbn.go.id/> diakses 5 november 2014)
6. Burgess,V, Dziegieleski,S.F & Green (2005). *Improving Comfort about Sex Communication seksual remaja*. Peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku, namun hubungan positif antara kedua variabel telah diperlihatkan dalam sejumlah penelitian. Pengetahuan tertentu tentang kesehatan misalnya kesehatan reproduksi mungkin penting sebelum suatu tindakan pribadi terjadi, tetapi tindakan kesehatan yang diharapkan mungkin tidak akan terjadi kecuali apabila seseorang mendapat isyarat yang cukup kuat untuk memotivasinya bertindak atas dasar pengetahuan yang dimilikinya (El-Hakim, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti berasumsi bahwa remaja mempunyai pengetahuan tinggi terhadap seksualitas tetapi tidak berupaya untuk mencegah mungkin saja mereka belum mendapatkan informasi yang benar dari bahaya seksual berisiko dan jarang terpapar informasi tersebut.

- between Parents and Their Adolescents-Based Reseach within A Teen Sexuality Grup. Brief Treatment and Crisis Intervention, 5:379-390
7. Delameter, J.S (2007). *Sexual Behavior in Later Life. Journal of Aging and Health*, 20(10): 1-25
  8. Dewi, H.E (2012). *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*. Cetakan I. Yogyakarta: Gosyen Publishing
  9. Dewi, M.U.K (2013). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana untuk Mahasiswa Bidan*. Cetakan I. Jakarta: Trans Info Media
  10. El-Hakim, L (2014). *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*. Cetakan 1. Pekanbaru: Zanafa Publishing
  11. Fitria, N.C (2012). *Gambaran Perilaku Seksual Remaja Disekolah Menengah Kejuruan (Smk) Swasta X2 Dikota Depok Tahun 2012*. Depok: Program Kesehatan Masyarakat Pendidikan Kesehatan Dan Ilmu Perilaku Universitas Indonesia. Skripsi
  12. Hady (2009). Pendidikan Seks Upaya Preventif Perilaku Seksual Pranikah.  
<http://.wordpress.com/200902/24/pendidikan-seksupaya-preventif-perilaku-seksual-pra-nikah/>. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2015
  13. Kartono (2013). *Patologi Sosial II : Kenakalan Remaja*. Edisi 1 cetakan 11. Jakarta: rajawali Pers
  14. Khaira, A (2010). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) XY Jakarta Timur tahun 2010. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Skripsi.
  15. Kusmiran, E. (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika
  16. Maltz, Wendy. and Maltz Larry. 2008. *The Porn Trap*. HarperCollins e-books.
  17. Mandey, (2014). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Beresiko Pada Mahasiswa Di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado (<http://ejournal.unsrat.ac.id>), diakses 2 Juli 2015
  18. Miron, A (2006). *Bicara Soal Cinta, Pacaran dan Seks kepada Remaja*. Jakarta: Erlangga
  19. Mulyati (2012). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Gaya Pacaran pada Siswa SMU X dan MAN Y Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2012*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Peminatan Kebidanan Komunitas Universitas Indonesia. Skripsi
  20. Ningsih, dkk (2006). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja Pada Siswa Kelas XI SMK Bhakti Persada Kendal tahun 2006*. Kendal: Akbid Uniska Kendal. Skripsi
  21. Notoatmodjo, S, 2012. *Metodologi Penelitian*. Edisi Revisi Cetakan Kedua, Jakarta: Rineka Cipta
  22. Notoatmodjo, S (2010). *Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan Jakarta*: Rineka Cipta
  23. Notoatmodjo, S (2005). *Metode Penelitian Kesehatan*. Cetakan 3. Jakarta: Rineka Cipta
  24. Perry and potter (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*

- Konsep, Proses dan Praktik*. Edisi 4 Jakarta: EGC
25. PKBI-RIAU, 2009. *Seks Bebas di Kota Pekanbaru*
  26. Puspita, dkk (2012). *Pengetahuan, Sikap, Peran Orang Tua Perilaku Seks Remaja Siswa Smk Negeri 4 Jeneponto tahun 2012*. Makassar: fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin. skripsi
  27. Rohmatika, D (2011). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja pada Siswa Kelas Xi Di SMA Batik 1 Surakarta Tahun 2011*. Surakarta: prodi D3 Kebidanan STIKes Kusuma Husada. Skripsi
  28. Sarwono, S.W (2013). *Psikologi Remaja*. Edisi revisi cetakan 16. Jakarta: Rajawali Pers
  29. Samino (2011). *Analisis Perilaku Sex Remaja Sman 14 Bandar Lampung Tahun 2011*. Skripsi
  30. Sekarrini, L (2011). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Smk Kesehatan Kabupaten Bogor Tahun 2011*. Depok: Program Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Skripsi
  31. SDKI (2012). *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia*
  32. SDKI-R (2007). *Survey Demografi dan Keseharan Indonesia-Remaja*
  33. Soetjiningsih (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Cetakan I Jakarta: CV. Agung Seto
  34. Suherman, S (2013). *Edukasi Seks Untuk Remaja*. Cetakan 1. Bandung: Yrama Widya
  35. Sumantri, A, 2011. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta; Kecana Prenada Media Group
  36. Sumiarti (2009). *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*. Jakarta: Trans Info Media
  37. Susanto (2013). *Hubungan antara Sikap Terhadap Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Skripsi
  38. Syafrudin dkk, (2011). *Himpunan Penyuluhan Kesehatan Pada Remaja, Keluarga, Lansia dan Masyarakat*. Jakarta Timur : Trans Info Media
  39. Teganing NM, Fortuna, F. 2008. *Hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja*. [http : //www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/artikel\\_10503078.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/artikel_10503078.pdf). Diakses pada tanggal 2 Agustus 2015
  40. Yusuf, Syamsu (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cetakan 7. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset